

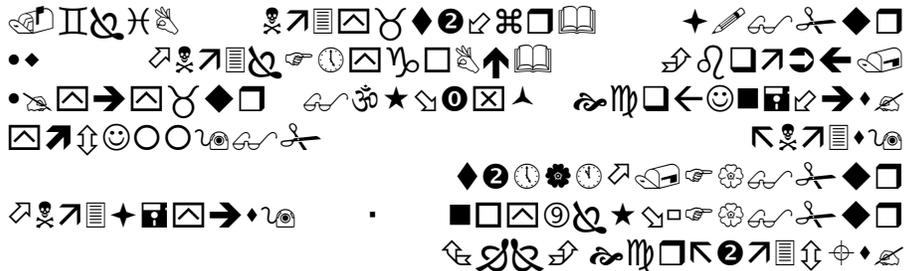
BAB II
LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi keterampilan dan sikap. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan dengan makhluk hidup lainnya.¹

Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk belajar. Ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap, dan kecakapan apa pun, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenali, dan menguasai banyak hal. Hal itu terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas diri yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.² Sebagaimana firman Allah Q.S an-Nahl, 16 : 78



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Lyle E. Bourne, JR., Bruce R. Ekstrand sebagaimana dikutip Mustaqim mengatakan *“Learning as a relatively permanent change in behaviour traceable to experience and practice”*.³ (Belajar adalah

¹Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), Cet. 2, hlm. 11.

²Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 2001), hlm. 27.

³Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), Cet.2, hlm. 33.

perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan).

Menurut Clifford T. Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* bahwa “*Learning is any relatively permanent change in behavior that is the result of past experience*”.⁴ Artinya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu.

Menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid belajar adalah:

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبر سابقة فيحدث فيها تغييرا
جديدا

“*belajar adalah perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si belajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru*”.⁵

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan atau pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan prestasi belajar adalah sebagai hasil apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.⁶ Prestasi belajar erat kaitannya dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dari pengalamannya belajar. Prestasi belajar sendiri terkadang belum mencapai pada hasil yang diharapkan. Untuk itu proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting terhadap prestasi yang diharapkan.

Semua masalah yang ada dalam kegiatan belajar mengajar haruslah teratasi, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang

⁴Clifford T Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Mc. Grow Hill Book Company, 1961), page. 187.

⁵Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At Tarbiyah wa Turuqu al Tadris* Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 169.

⁶Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 151.

diharapkan. Karena prestasi belajar dapat menunjukkan dimana tercapainya keberhasilan suatu tujuan proses belajar mengajar.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian prestasi belajar, penulis akan menguraikan beberapa pendapat tentang pengertian prestasi belajar :

Menurut Nana Sodjana, prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁷

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan hasil belajar atau prestasi belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁸

Sedangkan menurut Mulyono Abdurrahman, prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁹

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dari pengalaman belajarnya yang diperoleh dari hasil usahanya dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.

2. Tipe Prestasi Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar peserta didik. Dengan kata lain, usaha guru itu diukur dengan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa jauh tujuan itu tercapai, guru perlu mengetahui tipe hasil belajar yang akan dicapai melalui kegiatan mengajar.

Sistem pengajaran di sekolah sekarang ini mengelompokkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai ke dalam tiga bidang, yaitu

⁷Nana Sugjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 22.

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 102.

⁹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm 37.

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, tiga bidang tersebut harus nampak dan dipandang sebagai hasil belajar peserta didik dari proses pengajaran yang dilakukan oleh guru.¹⁰

Secara lebih terperinci dan jelas bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Bidang Kognitif

Ranah kognitif menurut Chaplin yang dikutip Muhibbin Syah mengatakan ranah kognitif ialah salah satu domain ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemhaman, pertimbangan, pengelolaan informasi, pemecahan masalah kesengajaan dan keyakinan.¹¹

Sedangkan Winkel memberikan suatu batasan “bahwa dalam fungsi psikis ada yang menyangkut aspek pengetahuan dan pemahaman”.¹²

Jadi secara umum ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual.

Dengan demikian maka prestasi belajar peserta didik di aspek kognitif adalah berupa perubahan pengetahuan dan pemahaman, yang semula tidak tahu menjadi tahu dan yang semula tidak paham menjadi paham terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Segi kognitif memiliki enam taraf, meliputi pengetahuan (taraf yang paling rendah) sampai evaluasi (taraf yang paling tinggi).

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Ciri utama taraf ini adalah ingatan. Untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan dengan baik, peserta didik perlu mengingat dan menghafal. Tipe hasil belajar ini berada pada taraf

¹⁰Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 56-57.

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm

¹²WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 155.

yang paling rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Meskipun demikian, tipe hasil belajar ini merupakan prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi. Misal, peserta didik yang ingin menguasai kecakapan shalat, harus lebih dahulu hafal bacaan-bacaan shalat.

2. Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan yang sekedar bersifat hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dari sesuatu konsep. Oleh sebab itu, diperlukan adanya hubungan antar konsep dan makna yang ada di dalamnya.

3. Penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan abstraksi dalam suatu situasi konkret. Abstraksi dapat berupa prosedur, konsep, ide, rumus, hukum, prinsip, dan teori.

4. Analisis

Analisis adalah kesanggupan mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, sehingga hirarkinya menjadi jelas. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi para pelajar sekolah menengah apalagi di Perguruan Tinggi.

5. Sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Kalau analisis menekankan kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur yang bermakna, maka sintesis menekankan kesanggupan menyatukan unsur-unsur menjadi satu integritas.

6. Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar evaluasi menekankan pertimbangan sesuatu nilai, mengenai

baik-buruknya, benar-salahnya, indah-jeleknya, atau kuat-lemahnya, dan sebagainya, dengan menggunakan kriteria tertentu. Membandingkan kriteria dengan sesuatu yang nampak, aktual, atau terjadi akan mendorong seseorang untuk mengambil putusan tentang nilai sesuatu tersebut.¹³

b. Bidang Afektif

Aspek afektif ini merupakan perubahan yang berhubungan rohaniah atau batiniah pada peserta didik. Perubahan ini menyangkut bidang nilai, sikap, kegiatan pada peserta didik terhadap suatu pengetahuan yang telah mereka terima pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hal ini diidentikkan dengan pendapat yang sama dari Winkel yang mengatakan “aspek afektif ini merupakan aspek yang berhubungan dengan fungsi psikis, yakni yang menyangkut masalah nilai dan keyakinan.¹⁴ Dimiyati juga mengatakan ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai perasaan dan emosi.¹⁵

Aspek afektif dapat diuraikan menjadi lima taraf, diantaranya adalah :

1. Memperhatikan (*Attending*)

Taraf ini berkenaan dengan kepekaan peserta didik terhadap rangsangan fenomena yang datang dari luar.

2. Merespon (*Responding*)

Pada taraf ini peserta didik sudah lebih dari sekedar memperhatikan fenomena. Peserta didik sudah memiliki motivasi yang cukup, sehingga tidak saja mau memperhatikan, tetapi juga bereaksi terhadap rangsangan.

¹³Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 58-61.

¹⁴WS. Winkel, *Op. Cit*, hlm. 155.

¹⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 25.

3. Menghayati Nilai (*Valuing*)

Pada taraf ini tampak bahwa peserta didik sudah menghayati dan menerima nilai. Perilakunya dalam situasi-situasi tertentu sudah cukup konsisten, sehingga sudah dipandang sebagai orang yang sudah menghayati nilai.

4. Mengorganisasikan

Pada taraf ini peserta didik mengembangkan nilai-nilai ke dalam satu sistem organisasi, dan menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, sehingga menjadi satu sistem nilai. Nilai-nilai itu terdapat dalam berbagai situasi dan pelajaran, terutama sejarah dan agama.

5. Menginternalisasi Nilai.

Pada taksonomi afektif tertinggi ini, nilai-nilai yang dimiliki peserta didik telah mendarah daging serta mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.¹⁶

c. Bidang Psikomotorik.

Aspek psikomotorik dapat diuraikan ke dalam taraf-teraf di bawah ini :

1. Persepsi

Taraf pertama dalam melakukan kegiatan yang bersifat motorik ialah menyadari objek, sifat, atau hubungan-hubungan melalui alat indra.

2. Kesiapan (set)

Pada taraf ini terdapat kesiapan untuk melakukan suatu tindakan atau untuk bereaksi terhadap sesuatu kejadian menurut cara tertentu.

3. Gerakan terbimbing (respons terbimbing)

¹⁶Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 61-62.

Taraf ini merupakan permulaan pengembangan keterampilan motorik. Respon terbimbing adalah perbuatan individu yang dapat diamati, yang terjadi dengan bimbingan individu lain yang memberi contoh.

4. Gerakan terbiasa (respons mekanistik)

Pada taraf ini peserta didik sudah yakin akan kemampuannya dan sedikit banyak terampil melakukan suatu perbuatan.

5. Gerakan (respons) kompleks

Pada taraf ini peserta didik dapat melakukan perbuatan motorik yang kompleks, karena pola gerakan yang dituntut memang sudah kompleks.¹⁷

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁸ Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.¹⁹

a. Faktor Internal

Faktor yang datang dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar seseorang ialah motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, kelakuan, faktor fisik dan faktor psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan ia capai.

¹⁷*Ibid*, hlm. 63-64.

¹⁸Nana Sudjana, *Op. Cit*, hlm 22.

¹⁹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 138

Faktor yang datang dari diri peserta didik atau disebut faktor intern ini, dibagi menjadi tiga faktor, yaitu :²⁰

1) Faktor Jasmaniah

Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi jasmani ada dua macam, yaitu: faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

a). Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-baguannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

b). Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Fungsi fisiologis tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.²¹

a). Intelegensi (kecerdasan)

Intelegensi adalah kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.

²⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Cet. 5, hlm. 54.

²¹*Ibid*, hlm. 54-55.

Intelegensi merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa,. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.²²

b). Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga siswa tidak tertarik untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan bakatnya.

c). Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.²³

d). Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang

²²Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op. Cit*, hlm. 20-21.

²³Slameto, *Op. Cit*, hlm 56-57.

dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.²⁴

e). Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologis mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994).

f). Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Anak yang sudah siap atau matang belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah matang. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g). Kesiapan

Kesiapan berarti kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dalam dirinya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

²⁴Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op. Cit*, hlm 22.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh., sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.²⁵

b. Faktor Eksternal

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik masih di pengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya, yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas pelajar dan kualitas pengajaran.²⁶

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1). Faktor lingkungan sosial

- a. Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa.
- b. Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.

²⁵Slameto, *Op. Cit*, hlm. 58-59.

²⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 64.

- c. Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.
- 2). Faktor lingkungan non sosial.
- a. Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.
 - b. faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam, pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dll. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku `panduan, silabi, dll.
 - c. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.²⁷

4. Metode Pembelajaran *Reading Guide*

Reading Guide (penuntun bacaan) salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengaktifkan peserta didik.²⁸ *Reading Guide* juga merupakan salah satu strategi pembelajaran PAIKEM.

PAIKEM, secara bahasa dan istilah dapat dijelaskan secara singkat, ia merupakan singkatan dari pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

²⁷Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm. 26-28.

²⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet. IV, hal. 116.

Penerapan PAIKEM dalam proses belajar mengajar, diyakini dan telah terbukti berdasarkan pengalaman memiliki dampak positif terhadap penguatan hasil belajar, kesan mendalam, dan daya tahan lama dalam memori peserta didik sehingga tidak mudah lupa terhadap ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya atau dalam bahasa psikologi belajar dikenal dengan istilah *long term memory*.²⁹

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Metodologi pengajaran adalah kedisiplinan yang membahas objek tersebut. Karenanya, mempelajari metodologi pengajaran menjadi salah satu persyaratan dalam profesi guru.³⁰

Penerapan PAIKEM dengan sendirinya akan semakin memotivasi guru sebagai manajer, fasilitator, motivator, inspirator, transformator, dan model.³¹ PAIKEM tersebut banyak dikenalkan metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan kualitas pengajarannya. Termasuk di dalamnya metode pembelajaran *Reading Guide*.

Dengan metode pembelajaran *Reading Guide* ini diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang kondusif. Metode pembelajaran *Reading Guide* ini bertujuan untuk membantu peserta didik lebih terfokus dan mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Melihat dari faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar, salah satunya adalah perhatian peserta didik dalam pembelajaran, maka di sini penulis menawarkan metode pembelajaran *Reading Guide* untuk memfokuskan perhatian peserta didik supaya dapat berkonsentrasi penuh dan mudah memahami pelajaran yang di sampaikan oleh guru. Konsentrasi berarti memusatkan perhatian kepada situasi belajar tertentu. Menghimpun dan mencurahkan segenap daya mental untuk mempelajari sesuatu berarti

²⁹Ismail SM, *Op. Cit*, hlm. 47.

³⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 20.

³¹Ismail SM, *Loc. Cit*, hlm. 47.

merupakan belajar yang sebenarnya. Makin kuat konsentrasi, makin efektiflah belajar itu.³² Dengan konsentrasi dan pemahaman peserta didik maka prestasi belajar akan meningkat.

5. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Reading Guide*

Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *Reading Guide* sebagai berikut :

- a. Guru menentukan bacaan yang akan dipelajari oleh peserta didik
- b. Guru membuat pertanyaan-pertanyaan yang dapat diisi oleh peserta didik dari bahan bacaan yang telah dipilih tadi
- c. Guru membagi bahan bacaan dengan pertanyaan kepada peserta didik
- d. Guru memerintahkan peserta didik untuk mempelajari bahan bacaan tersebut dengan menggunakan pertanyaan yang ada. Guru juga membatasi aktivitas tersebut sehingga tidak menghabiskan waktu yang berlebihan
- e. Guru membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menanyakan jawaban kepada peserta didik
- f. Pada akhir pembelajaran guru memberi ulasan atau penjelasan secukupnya.
- g. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.³³

6. Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi

³²Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 41.

³³Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustaka Insani Madani, 2008), hlm. 8

sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.³⁴ Selanjutnya Islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Peranan keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena pada dasarnya manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga menjadi khalifah di bumi.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam, ada beberapa macam yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Menurut Ramayulis, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁵

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).³⁶

³⁴BSNP, *Op. Cit*, hlm 1.

³⁵Ramayulis, *Op. Cit*, hlm. 21.

³⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), Cet. 5, hlm. 86.

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam di SD/MI bertujuan untuk :

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³⁷

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Al-Qur'an dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam³⁸

7. Penerapan Metode Pembelajaran *Reading Guide* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

³⁷BSNP, *Op. Cit*, hlm 2.

³⁸*Ibid*, hlm. 3.

Metode Pembelajaran *Reading Guide* digunakan untuk menyampaikan materi yang berupa cerita atau sejarah. Hal ini dilakukan untuk membantu peserta didik lebih muda dan terfokus dalam memahami suatu materi pokok.

Pada skripsi ini, peneliti menerapkan metode pembelajaran *Reading Guide* pada aspek Akhlak pada semester genap di kelas IV, yang mana Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagai berikut :

Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
9.Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Meneladani perilaku Nabi Ibrahim a.s 9.2 Meneladani perilaku Nabi Ismail a.s

Pendidikan Agama Islam pada aspek akhlak, kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik adalah meneladani perilaku Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s. Pada materi pokok perilaku terpuji ada beberapa perilaku Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s yang patut diteladani oleh peserta didik, yaitu sikap kesabaran, ketaatan, serta keberanian Nabi Ibrahim a.s. Sedangkan pada kisah Nabi Ismail a.s perilaku yang patut diteladani adalah sikap ketaatan, rela berkorban serta ketabahan hati Nabi Ismail a.s. Dari beberapa perilaku yang patut diteladani ini termasuk indikator yang akan dicapai oleh peserta didik pada pembelajaran PAI pada aspek akhlak materi pokok perilaku terpuji.

Untuk mengetahui perilaku Nabi Ibrahim a.s maupun perilaku Nabi Ismail a.s yang harus diteladani oleh peserta didik adalah melalui kisah Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s. Dengan menggunakan metode *Reading Guide*, peserta didik telah diberi bacaan yaitu kisah Nabi Ibrahim a.s dan kisah Nabi Ismail a.s. Melalui bacaan tersebut diharapkan peserta didik dapat menunjukkan perilaku-perilaku Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s yang patut diteladani. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru telah mempersiapkan bacaan kisah Nabi Ibrahim a.s maupun kisah Nabi Ismail a.s, yang akan dipelajari peserta didik
2. Guru membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan diisi oleh peserta didik dari bacaan kisah Nabi Ibrahim a.s maupun kisah Nabi Ismail a.s
3. Guru membagi bacaan dan pertanyaan kepada peserta didik
4. Guru memerintahkan kepada peserta didik untuk mempelajari bacaan tersebut dengan menggunakan pertanyaan yang ada.
5. Guru membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menanyakan jawaban kepada peserta didik
6. Pada akhir pembelajaran guru memberi ulasan atau penjelasan secukupnya.
7. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

8. Kelebihan dan Kekurangan *Reading Guide*

Pada penerapan metode pembelajaran *Reading Guide* terdapat kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode pembelajaran *Reading Guide* diantaranya adalah :

- a. Kelebihan Metode Pembelajaran *Reading Guide*:
 1. Peserta didik lebih berperan aktif dalam menjawab dan berani mengajukan pertanyaan pada guru.
 2. Materi dapat lebih cepat diselesaikan dalam kelas.
 3. Memotivasi peserta didik untuk senang membaca.
 4. Membangkitkan minat baca peserta didik.
 5. Mempermudah guru dalam mengelola kelas.
 6. Menciptakan suasana kelas yang kondusif
- b. Kekurangan Metode Pembelajaran *Reading Guide*:
 1. Peserta didik yang lamban dalam membaca akan tertinggal dengan temannya.
 2. Peserta didik yang tidak berani bertanya maupun menjawab pertanyaan guru akan semakin tertinggal dalam pencapaian KKM.

3. Guru harus menyiapkan lembar bacaan dan lembar pertanyaan dalam jumlah sesuai dengan jumlah peserta didik sehingga dibutuhkan persiapan yang matang.
4. Kadang membuat jenuh peserta didik.³⁹

B. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁰

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah meningkatnya prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *Reading Guide* pada pembelajaran PAI Semester Genap Kelas IV SDN 02 Wonosari Kendal.

³⁹Barorotul Bariroh, "Metode *Reading Guide*" <http://elbarir.blogspot.com/2010/04/metode-reading-guide.html>. hlm, 1

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 71